

Menjadi Manusia Seutuhnya: Menelisik Tegangan Identitas Remaja Kristen di Era Digital

Romelus Blegur

Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak
Email: romeblg085@gmail.com

Recieved: 04 September 2025 Revised: 07 Oktober 2025 Published: 31 Oktober 2025

Abstract

Adolescents are individuals who are experiencing identity tension between childhood and adulthood. They face a challenging transition phase to strengthen their sense of self, making them easily influenced by various factors in an effort to gain self-recognition. This presents a challenge for them in navigating digital culture, with its unstoppable and uncontrolled openness to all kinds of information. The purpose of this study is to investigate the problems faced by Christian adolescents in facing identity tension amidst the changing times and to provide solutions to overcome these problems and shape them into whole human beings amidst the challenges of digital culture. The method used is a library research method with references to literature related to the research topic. In this regard, the author conducted a review of 33 pieces of literature consisting of 30 journal articles and 3 reference books. The results of this study indicate that to become a whole human being in this digital era, it is necessary to develop intellectual intelligence, foster social and emotional maturity, and foster spiritual-ethical maturity. These principles are important to prevent adolescents from developing false identities in cyberspace and the artificiality projected by the digital era. This formation also includes intensive mentoring as a practical step by increasing the strengthening of Christian values with methods that are relevant to the youth context.

Keywords: humans, identity, Christian teenagers, digital era

Abstrak

Remaja merupakan individu yang berada dalam tegangan identitas antara masa kanak-kanak dan dewasa. Mereka menghadapi fase peralihan yang tidak mudah untuk mengokohkan keutuhan diri mereka, karena itulah mereka mudah dipengaruhi oleh berbagai hal demi memperoleh pengakuan diri. Hal ini menjadi tantangan bagi mereka untuk menghadapi budaya digital dengan keterbukaan terhadap segala jenis informasi yang tidak terbandung, serta tidak terkontrol. Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki problem remaja Kristen dalam menghadapi tegangan identitas di tengah perubahan zaman, serta memberi solusi guna menyelesaikan masalah tersebut agar membentuk mereka menjadi manusia seutuhnya di

tengah tantangan budaya digital. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan rujukan pada literatur-literatur terkait pokok penelitian. Terkait itu, maka penulis melakukan review atas 33 literatur yang terdiri dari 30 artikel jurnal dan 3 buku referensi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa untuk menjadi manusia seutuhnya di era digital ini, maka perlu membentuk kecerdasan intelektual, mendidik kematangan sosial dan emosional, serta mendidik kematangan spiritual-etis. Pokok-pokok tersebut penting untuk menghindarkan remaja dari identitas palsu di dunia maya dan artifisial yang diproyeksikan oleh era digital. Pembentukan tersebut mencakup juga pendampingan secara intensif sebagai langkah praktis dengan meningkatkan penguatan nilai-nilai Kristen dengan metode yang relevan dengan konteks remaja.

Kata Kunci: manusia, identitas, remaja Kristen, era digital.

1. Pendahuluan

Era digital mengemuka dengan perkembangan teknologi digital yang hampir dapat menampung seluruh eksistensi manusia.¹ Teknologi digital pun menunjukkan kecanggihan yang luar biasa dan memudahkan manusia dalam melakukan seluruh aktivitas hidupnya, baik dalam lingkup yang kecil maupun lingkup yang luas. Dengan kecanggihannya, teknologi kemudian membentuk dunianya, yaitu “dunia maya” yang saling terhubung melalui jaringan internet.²

Melalui dunia maya, manusia dapat berelasi antara satu dengan lainnya tanpa harus berjumpa secara langsung. Artinya kehadiran fisik atau keterbatasan fisik tidak dapat menjadi syarat untuk berjumpa antara satu dengan yang lainnya, karena telah diperantarai secara *online* oleh sistem digital melalui media zoom, *WhatsApp*, *facebook*, *Instagram*, dan lain-lain.³

Sarana-sarana tersebut tampaknya menjanjikan masa depan yang lebih baik bagi generasi kini yang sedang menuju ke sana, sebab hal-hal yang sebelumnya sulit dijangkau telah dipermudah melalui sistem digital. Misalnya: pada masa lalu, orang dapat mengirim dan menerima gambar/ photo melalui pos, kini dalam sekejap dapat mengirim dan menerima melalui android; demikian juga halnya dengan perjumpaan melalui *video call* yang sebelumnya tidak dapat dimungkinkan. Hal tersebut tampak menunjukkan bahwa teknologi sanggup memecahkan masalah-masalah yang menyulitkan manusia dengan memberikan berbagai kemudahan. Menurut Sugiharto, kelak teknologi akan melampaui hal-hal tersebut dan membuka kemungkinan baru untuk menjangkau wilayah terluar dan terjauh yang tidak pernah terpikirkan.⁴

Beriringan dengan kecanggihan yang tampak menguntungkan manusia, teknologi pun bertendensi membawa dampak buruk bagi manusia, sebab budaya digital dengan kecanggihan teknologi dapat menjadi medan mesin yang mengontrol manusia.⁵ Manusia menjadi terikat pada sistem digital, sebab ia hanyalah pengguna (*user*) dari pola-pola (*template*) yang tersedia

¹ Romelus Blegur, “Perspektif Teologis Tentang Makna ‘ Kehadiran ’ Dalam Kultur Digital,” *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (2022): 246–61, <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.454>.

² Bonifasius Melkyor Pando, “Menyingkap Makna ‘Kenyaan Maya,’” *Driyarkara XXXIV*, no. 3 (2013): 13–27.

³ Blegur, “Perspektif Teologis Tentang Makna ‘ Kehadiran ’ Dalam Kultur Digital.”

⁴ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019), 122.

⁵ *Ibid.*, 123.

di dunia digital.⁶ Keberadaannya ditentukan oleh tindakan digital, yaitu *uploading*, *chatting*, *posting*, dan *selfie*.⁷

Hal ini menjadi tantangan bagi remaja masa kini yang tampak akrab dengan teknologi digital. Mereka tergolong dalam generasi Z yang lahir di era teknologi digital, yang memungkinkan mereka terimbas oleh tantangan budaya digital. Kemungkinan tersebut turut diwadahi oleh kerentanan kepribadian mereka yang mudah dipengaruhi oleh situasi dan kondisi zaman di mana mereka eksis kini. Di tengah kerentanan hidup para remaja, maka menurut penulis salah satu problem mendasar adalah tantangan untuk menjaga keutuhan hidup mereka sebagai manusia di tengah pilihan-pilihan sulit dari pengaruh teknologi digital. Menurut penelitian, banyak remaja yang terpengaruh oleh pola hidup yang tidak menunjukkan keutuhan mereka sebagai makhluk yang bermoral, misalnya keterlibatan mereka dalam seks bebas, narkoba, premanisme, dan banyak masalah lainnya.⁸ Selain itu juga aktivitas penyalur hobby yang salah dan kemudian berpengaruh pada psikososial mereka, misalnya kegemaran terhadap *game online* yang turut mendegradasi emosi, moralitas, serta intelektualitas mereka.⁹

Keterserakan hidup yang demikian menunjukkan problem terhadap keutuhan hidup, karena itu menjadi manusia seutuhnya di tengah kemajuan teknologi di kalangan remaja perlu diberi perhatian melalui kajian-kajian maupun pemberian solusi untuk mengatasinya. Terkait dengan pokok masalah ini, penelitian-penelitian terdahulu, seperti Hadipramana dkk., berfokus pada peningkatan literasi digital untuk membangun integritas remaja yang cakap secara kognitif, emosi, sosial emosional, dan teknis atau teknologi.¹⁰ Awang, dkk., menekankan tentang pembentukan konsep diri untuk membebaskan remaja dari krisis identitas.¹¹

Penelitian ini bersinggungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana yang dikemukakan di atas. Sebagai sebuah eksplorasi lanjutan, maka hal yang tersisa dan menjadi fokus penelitian ini adalah tentang pengalaman kebertubuhan remaja secara intensional di tengah pengaruh arus digital dan tantangan proyeksi manusia masa depan yang berupaya menggerus kemanusiawian mereka. Keutuhan diri remaja dapat dimungkinkan jika mereka menyadari diri sebagai manusia dari berbagai aspek, yaitu intelektual, sosial dan emosional, serta moral-etis. Hal-hal tersebut tidak dapat diartifialisasi, sebab hanya dapat dialami oleh manusia dalam pengalaman konkret dengan tubuhnya. Tujuan penelitian ini adalah menelisik problem remaja Kristen dalam tegangan identitas, serta pematangan diri mereka sebagai langkah untuk menakarnya, sehingga dengan demikian mereka menjadi manusia seutuhnya di tengah tantangan budaya digital.

⁶ F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada. Manusia Dalam Revolusi Digital*, ed. Erdian (Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2021), 44.

⁷ Hardiman, 39–40.

⁸ Josef Hadipramana et al., “Program Pendampingan Remaja Terhadap Dampak Teknologi Digital Terhadap Gaya Hidup Di Desa Sidadadi Ramunia, Kabupaten Deli Serdang,” *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* 1, no. 1 (2019): 378–83, <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/snk.v1i1.3640>.

⁹ Ida Bagus Danandinatha Adhyaksa and Tience Debora Valentina, “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Internet Gaming Disorder Pada Remaja Di Era Teknologi Modern: Literature Review,” *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 7, no. 1 (2023): 27–46, <https://doi.org/10.28932/humanitas.v7i1.5872>.

¹⁰ Sudiarjo Purba, “Literasi Digital: Sebuah Upaya Pelaku Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Integritas Remaja Gereja,” *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 183–200, <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4086>.

¹¹ Jellyan Alviani Awang, Iky S. P. Prayitno, and Jacob Daan Engel, “Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98–114, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan yang menggunakan sumber-sumber literatur berupa teks maupun gambar.¹² Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber pustaka berupa buku dan artikel jurnal yang berjumlah 33 literatur yang terdiri dari 30 artikel jurnal dan 3 buku referensi. Penggunaan sumber-sumber tersebut merujuk pada pokok penelitian yang bertitik tolak dari keutuhan remaja Kristen di era digital. Berdasarkan kata kunci dalam pokok penelitian tersebut, maka dilakukan penyelidikan secara selektif terhadap literatur-literatur yang tersedia, baik secara *online* maupun dalam bentuk cetak. Penyelidikan tersebut bertujuan untuk menemukan sumber-sumber pustakan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Remaja Kristen dan Problem Identitas Mereka

Menurut pengertiannya, remaja berasal dari istilah *adolensence* yang berakar dari kata Latin *adolescere*, artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Remaja berada pada rentang usia 12-22 tahun. Mereka berada pada masa transisi dari anak dan berproses menuju dewasa, karena itu belum mengalami kematangan fisik maupun psikologi.¹³

Menurut kriterianya, *World Health Organization* (WHO) menekankan tiga kriteria remaja, yaitu: 1) Secara biologis, individu menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual; 2) Secara psikologis, individu mengalami perkembangan dan pola identifikasi dari anak menjadi dewasa; 3) Secara sosial ekonomi, individu mengalami peralihan dari ketergantungan sosial dan ekonomi yang penuh kepada kemandirian.¹⁴

Menurut kepribadiannya, remaja dapat diidentifikasi dalam beberapa hal, diantaranya: 1) Kecenderungannya terarah pada kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri; 2) Masih labil secara emosional, karena itu sering berubah-ubah; 3) Menghadapi fase kritis karena menghadapi krisis identitas yang dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya; 4) sikap nilainya mulai nampak meskipun masih dalam taraf eksplosif dan mencoba-coba, misalnya, teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius.¹⁵

Menurut kepribadian serta kriteria yang disebutkan itu, maka tampak bahwa remaja adalah individu yang sedang mengalami gejolak hidup karena tegangan identitas menuju kedewasaan dan keharmonisan, baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan. Dalam kondisi yang demikian, sebetulnya remaja rentan terpengaruh oleh berbagai hal yang dapat berdampak baik maupun buruk bagi hidup mereka. Pada masa-masa ini mereka menghadapi krisis identitas yang mendesak mereka untuk mencari pemenuhannya, namun cenderung dilakukan secara mandiri. Awal dari kemandirian ini berpotensi menjerumuskan mereka pada

¹² James Danandjaja, "Metode Penelitian Kepustakaan," *Antropologi Indonesia*, no. 52 (1997): 82–95, <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.

¹³ Alcianno G Gani, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja," *Jurnal Mitra Manajemen* 7, no. 2 (2020): 32–42, <http://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/viewFile/533/499>.

¹⁴ Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 25–32, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.

¹⁵ Kenny Dwi Fhadila, "Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI* 2, no. 2 (2017): 16–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/02220jpgi0005>.

orientasi hidup yang salah atau mendestruksi hidup mereka, misalnya seks bebas, pergaulan bebas, kecanduan terhadap perkembangan teknologi, dan berbagai masalah lainnya.¹⁶

Sebagaimana halnya dengan remaja secara umum, remaja Kristen sebagai orang yang menyandang identitas Kristen pun memiliki kriteria serta tantangan yang sama. Hal tersebut tampak melalui penelitian oleh Gunawan yang menunjukkan kegagalan hidup remaja Kristen dengan berbagai masalah, khususnya pergaulan bebas dan seks bebas yang cukup signifikan. Ditemukan bahwa hanya sebagian kecil dari mereka yang kokoh dalam iman.¹⁷

Hal ini menjadi tantangan yang tidak mudah seiring dengan era keterbukaan, yaitu era digital yang makin mengemuka dengan penyebaran informasi yang bebas diakses dan tidak dapat dikendalikan. Jika tidak diantisipasi dengan baik, maka era ini akan membentuk mereka menjadi manusia-manusia yang tidak memiliki pegangan hidup yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah intelektual, sosial dan emosional, serta spiritual dan etis. Dampaknya, mereka dapat dibentuk menjadi manusia-manusia digital yang kehilangan aura humanisnya.

3.2. Era Digital dan Proyeksi Manusia Masa Depan

Era digital adalah era yang dikendalikan oleh aturan-aturan teknologi digital yang menggiring manusia berelasi secara *online*. Media sosial mengambil alih dan para penggunanya saling mem-*follow* sebagai teman di dunia maya. Orang bisa *follow* dan *unfollow*, serta *like* dan *unlike* kapan saja tanpa tuntutan moral. Identitas manusia pun kemudian bergantung pada sistem digital. Orang merasa menjadi dirinya dengan banyak *likes* para *followers*, tetapi itu semua justru bukan dirinya. Kelompok merasa mendapat pengakuan religious atau gender dengan banyak publikasi tentang mereka di *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, tetapi itu semua konstruksi media, bukan diri mereka.¹⁸

Manusia saling berelasi dan berteman karena kesamaan-kesamaan tertentu misalnya kesamaan asal daerah, minat, selera, tempat studi, dan lain-lain.¹⁹ Karena itu diluar kesamaan-kesamaan tersebut akan di-*skip* karena tidak ada tanggung jawab secara personal (moral, emosional) dengan orang lain. Menurut Hardiman, di era ini orang mulai takut menghadapi langsung wajah real orang lain yang tidak bisa di-*skip* seperti foto dalam gawainya (peranti elektronik), bila tak suka.²⁰

Dengan sistem yang demikian, manusia pun turut dibentuk menjadi manusia digitalis yang terasing (teralineasi) dari tubuhnya sendiri. Ia hanya hidup menurut diri (tubuh dan mental/pikiran) yang dikarang atau direkayasa di dunia maya. Hidup manusia menjadi jauh dari kenyataan-kenyataan faktual melainkan menurut kenyataan buatan (artifisial). Seluruh ekspresi hidupnya diwakili oleh *emoji*, tetapi kita pun tidak tahu apakah *emoji* yang disampaikan tersebut tulus dan sesuai dengan kenyataan sesungguhnya atau tidak. Bisa saja apa yang tersampaikan melalui simbol *emoji* hanya sebuah ekspresi yang dikarang dan tidak memiliki kedalaman sesuai dengan fakta. Dengan cara demikian, orang bisa mengirimkan *emoji* menangis, tetapi sebetulnya ia sedang tertawa dan tidak peduli dengan keadaan kita. Semua itu bisa direkayasa melalui sistem teknologi digital. Apakah manusia seperti itulah yang

¹⁶ Kalis Stevanus and Vivilia Vivone Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117–30, <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.56>.

¹⁷ Virginia Gunawan, "Identitas Kristus versus Krisis Identitas," *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 2 (2016): 89–101, <https://doi.org/10.47901/jym.v4i2.445>.

¹⁸ Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada. Manusia Dalam Revolusi Digital*, 111.

¹⁹ Yohanes Sevi Dohut, "Masyarakat Digital, Telepresence, Dan Inkarnasi," *Driyarkara* XXXIV (2013).

²⁰ Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada. Manusia Dalam Revolusi Digital*, 19.

kita harapkan? Sebuah pertanyaan yang mesti diberi perhatian dihadapi secara kritis, sebab akan turut membentuk keberadaan manusia dalam identitas fiktif menghadapi daya tawanan kecanggihan era digital.

3.3. Tantangan Era Digital bagi Remaja Kristen

Era digital merupakan tantangan bagi semua orang yang sedang hidup dalam pusarannya. Hal tersebut didukung dengan tawarannya yang mengandung daya tarik bagi para penggunanya, khususnya bagi para remaja. Dalam sebuah penelitian, dilansir bahwa penggunaan jejaring media sosial melalui internet sangat menyita waktu siswa remaja. Rata-rata penggunaan berkisar antara 1-5 jam sampai 11-15 jam.²¹

Estimasi penggunaan waktu dalam mengakses internet sebagaimana yang telah diungkapkan tersebut memang sesuai dengan fakta keseharian kita. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, teknologi memiliki daya untuk menawan hasrat remaja sebagai para penggunanya. Intensitas penggunaan media digital yang sedemikian massif tersebut, tentu saja akan membentuk eksistensi para remaja. Hal tersebut menjadi tantangan yang perlu diberi perhatian sebab mengandung juga dampak buruk bagi kemanusiawian mereka. Berikut ini akan dikemukakan beberapa tantangan yang perlu diberi perhatian.

3.3.1. Era Digital Mereskonstruksi Eksistensi Manusia

Potensi media digital dalam membentuk eksistensi manusia pada umumnya dan remaja pada khususnya sangat besar, sebab kebergantungan pada *followers*, serta *like* menjadi simbol seseorang menegaskan identitasnya. Orang merasa menjadi dirinya dengan banyak *likes* para *followers*, tetapi itu semua justru bukan dirinya.²² Identitas manusia pun turut dibentuk melalui *hoax* yang menyebabkan manusia hidup menurut identitas palsu yang diserap melalui informasi-informasi yang tersebar dan bertebaran di media sosial. Dalam kaitan ini, eksistensi manusia kemudian digiring ke dalam struktur masyarakat digital.

Apa yang tampak kemudian tersebut kemudian membentuk masyarakat digital yang dibentuk oleh pengada-pengada digital.²³ Masyarakat ini pun kemudian mengikatkan diri pada sistem digital.²⁴ Dalam kondisi yang demikian, masyarakat pun kemudian teridentifikasi melalui eksistensinya di dunia maya melalui *group-group online*, serta media-media publikasi. Tampaknya media-media tersebut menjaring manusia untuk saling berelasi, tetapi sebetulnya dalam relasi tersebut manusia didesosialisasi dalam suatu kolektivitas baru yang bersifat artifisial.²⁵ Relasi yang diakomodasi oleh sistem teknologi menawan manusia dalam kesendiriannya dan saling terhubung tanpa keterlibatan langsung. Eksistensi manusia kemudian menjadi tontonan yang dikendalikan oleh tafsir-tafsir digital yang diwujudkan melalui ruang-ruang virtual.²⁶

Kenyataan ini dapat berdampak pada eksistensi para remaja yang umumnya sangat intens dalam menggunakan media digital, dengan didukung oleh kegemaran mereka mencari *follower*

²¹ Gani, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja."

²² Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada. Manusia Dalam Revolusi Digital*, 14.

²³ Yulius Suroso, "Dunia Digital Sebagai Ada-Bersama-Dunia.," *Driyarkara XXXIX*, no. 2 (2018): 36–44.

²⁴ Yohanes Wahyu Prasetyo, "Hadir Dan Tinggal Dalam Realitas Manusia: Mengantisipasi Telepresence Dan Belajar Dari Inkarnasi," *Driyarkara XXXIX*, no. 2 (2018): 45–55.

²⁵ Romelus Blegur, Rajokiaman Sinaga, and Sulianus Susanto, "Tanggapan Etis Kristen Terhadap Pengaruh Budaya Digital Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 2 (2023): 90–100, <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/jtki.v4i2.662>.

²⁶ Sugiharto, *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi*, 122.

untuk mengidentifikasi penerimaan dan pengakuan diri mereka dalam komunitas dunia maya.²⁷ Hal tersebut dapat membentuk jati diri para remaja, sebab perkembangan teknologi digital tampaknya menjawab kebutuhan mereka akan pengakuan yang tersalur melalui figur-figur maya secara artifisial.

Kerentanan remaja dalam mencari identitas diri di tengah ketengangan menghadapi perubahan biasanya mencuat melalui ketidakstabilan emosi, kegelisahan menghadapi ketidakpastian, orientasi pada hidup berkelompok, konflik dengan diri dan orang tua, dll.²⁸ Hal tersebut dapat menjadi ruang yang mudah menggaet para remaja pada aneka tawaran menarik yang disuguhkan oleh perkembangan media teknologi di era digital. Kunjungan terhadap tawaran-tawaran itu pun dapat memungkinkan identitas mereka pun turut diproduksi oleh trend-trend yang sedang berkembang dengan berbagai pilihan yang diminati.

3.3.2. Teknologi Digital Berpotensi Mendehumanisasi

Teknologi digital kini telah menyebar dalam seluruh sendi hidup manusia dan memengaruhi eksistensi manusia dalam segala aspeknya, misalnya politik, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan.²⁹ Pada satu sisi teknologi memberi pengaruh positif bagi manusia, tetapi bahaya yang tidak terhindarkan adalah tendensinya untuk mendehumanisasi manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh Menoh.³⁰ Dehumanisasi oleh perkembangan teknologi bukanlah suatu hal yang menguntungkan, malah sebaliknya menimbulkan krisis yang besar bagi manusia oleh karena manusia menjadi terasing dari kelompok masyarakatnya.³¹

Teknologi digital menyebabkan manusia kemudian terjebak dalam keberadaan fiktifnya dan menyebabkan krisis humanisme. Krisis humanisme terjadi karena mediasi teknologis cenderung mereduksi sensibilitas dalam berelasi antara satu dengan yang lainnya. Hardiman menjelaskan bahwa, tindakan atau relasi yang dimediasi secara teknologis seolah mati rasa terhadap kehadiran orang lain.³² Bertalian dengan itu, Gea dan Darmawan memandang bahwa, teknologi berpotensi mengancam figur mereka sebab melaluinya hakekat metafisis manusia direduksi oleh sistem teknologi digital.³³ Barus mensinyalir bahwa peningkatan penggunaan teknologi berakibat pada gugatan terhadap keberadaan manusia secara radikal.³⁴ Hal tersebut disebabkan karena teknologi kini disandingkan dengan manusia bahkan dirancang untuk terkoneksi dengan manusia melalui rekayasa *cyborg* dan *cybernetic* yang mengendalikan tubuh dan pikiran manusia melampaui kemampuan-kemampuan fisiknya.³⁵

²⁷ Ria Wuri Andary and Khairullah Khairullah, "Media Sosial Dan Eksistensi Remaja," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 3 (2023): 843–50, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.676>.

²⁸ Andika Agung Sutrisno and Andhika Putra Herwanto, "Komunikasi Persuasi Eksistensi Remaja Pada Media Sosial," *Efektor* 6, no. 2 (2019): 182–92, <https://doi.org/10.29407/e.v6i2.13866>.

²⁹ Bunga Bhagasasih Al-Kansa et al., "Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pola Hidup Manusia," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (December 30, 2023): 2966–75, <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.682>.

³⁰ Gusti A. B. Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik*, 4th ed. (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2018), 143.

³¹ Juliantika and Syahla Rizkia Putri Nur'insyani, "Telaah Teknologi Dalam Tinjauan Terminologis: Relevansi Teknologi Dalam Konsepsi Jaques Ellul Di Masa Kini," *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 58–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/education.v4i1.446>.

³² Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada. Manusia Dalam Revolusi Digital*, 221.

³³ Leniwan Darmawati Gea and I Putu Ayub Darmawan, "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggap Teologisnya," *Shanan* 5, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v5i1.2621>.

³⁴ Armand Barus, "Society or Nations?: Biblical Reflection on Transhumanism," in *Kemanusiaan Masa Depan (Future Humanity)*, ed. Hendro, 1st ed. (Jakarta Barat: Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2022), 17.

³⁵ Tjendawanangi Saputra and Serdianus Serdianus, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi Di Era Posthuman," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 1 (2022): 44–61, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.91>.

Dehumanisasi sebagaimana yang telah diuraikan tersebut menyebabkan subjektivitas manusia tergerus oleh sistem teknologi, yang kemudian menjadikan manusia layaknya objek oleh karena kepribadiannya terhimpit oleh kendali teknologi.³⁶ Teknologi digital memang membuat manusia tampak canggih, namun dalam kecanggihannya tersebut ia berpotensi menceraikan manusia dari kemanusiawianannya sebagai makhluk personal. Potensi demikian, tentu saja menjadi ancaman bagi siapa saja yang rentan untuk diperangkap melalui daya tarik teknologi, khususnya remaja dengan ketidakstabilan hidup serta intensitas penggunaan internet yang terus meningkat dan sulit dibendung.

Jika mencermati ketidakstabilan remaja dengan segala kompleksitasnya, maka tidak dapat dipungkiri bahwa akan terbuka celah yang besar untuk dikendalikan oleh kemajuan era digital dengan kecanggihannya. Hal yang patut dikhawatirkan adalah hasrat pada para remaja dengan kerentanannya menerima segala sesuatu yang tampak memberinya pengakuan tanpa daya kritis, misalnya melalui media sosial dengan keefektifannya menjangkit pengikut (*follower*). Problem utamanya bukan soal penggunaannya, tetapi tendensinya remaja untuk turut dibingklai oleh figur-figur maya yang mereka gemari. Hal tersebut menyebabkan mereka terlibat dalam aktivitas meng-*update* diri melalui media sosial sesuai dengan citra yang mereka inginkan meskipun terkadang melampaui realitas diri mereka yang sesungguhnya.

3.4. Menjadi Manusia Seutuhnya: Menakar Tegangan Identitas Remaja Kristen Menghadapi Tantangan Era Digital

Perkembangan teknologi digital dengan kecanggihannya tampak membuka peluang bagi masa depan manusia yang lebih baik, namun perlu diwaspadai sebab pada saat yang sama kecanggihannya itupun akan membentuk manusia menjadi makhluk digital tanpa kendali spiritual, intelektual, dan moral.

Krisis intelektual, sosial dan emosional, serta spiritual yang disebabkan oleh pengaruh teknologi digital yang makin akrab dengan manusia, khususnya remaja inilah yang harus diwaspadai dan diantisipasi. Hal tersebut dapat dilakukan melalui upaya menakar tegangan identitas remaja dengan merawat serta mengembangkan intelektual, sosial dan emosional, dan spiritual secara optimal.

3.4.1. Membentuk Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang yang berhubungan dengan logika dalam memahami, memecahkan masalah, belajar, berpikir logis, memberikan gagasan, dan merencanakan sesuatu. Kecerdasan intelektual merupakan salah satu hal yang penting untuk menolong remaja keluar dari ancaman media digital, sebab melaluinya remaja dapat bersikap kritis terhadap pengaruh digital.³⁷

Kecerdasan intelektual berperan penting, sebab melaluinya kematangan berpikir mendapat jaminan untuk tidak mudah terjeblos ke dalam kendali teknologi yang dapat saja menyesatkan. Kematangan berpikir penting sebab dapat mencegah seseorang sesat oleh keterbukaan pikiran yang tidak terkendali, tetapi juga sekaligus tidak mudah disesatkan oleh

³⁶ DP Budi Susetyo, "Ancaman Adiksi Internet Dan Pencegahannya," in *Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, Semarang, 2017, 1–9, https://www.researchgate.net/profile/D-P-Susetyo/publication/328462164_Ancaman_Adiksi_Internet_dan_Pencegahannya/links/5bcf37224585152b144f90af/Ancaman-Adiksi-Internet-dan-Pencegahannya.pdf.

³⁷ "Beraktivitas Di Dunia Digital, Konsekuensi Dan Tanggung Jawab Harus Dipahami - SOROGAN," Sorogan, October 21, 2021, <https://sorogan.id/beraktivitas-di-dunia-digital-konsekuensi-dan-tanggung-jawab-harus-dipahami-31779/>.

arus zaman.³⁸ Hal ini berkorelasi dengan cara berpikir para remaja yang cenderung terbuka terhadap segala kemungkinan. Keterbukaan mereka jika tidak diimbangi dengan kecerdasan intelektual, maka tak pelak lagi mereka jatuh pada kesesatan berpikir yang bahkan tidak mereka sadari.

Bertolak dari itu, maka tidak semestinya manusia pada umumnya dan remaja pada khususnya alergi terhadap perkembangan teknologi, tetapi sebaliknya ia mesti menghadapinya dengan kecerdasan intelektual yang memampukannya berjarak dengan realitas artifisial, yang dapat mengalienasi humanitasnya dengan kecerdasan buatan. Tujuannya agar remaja Kristen tidak gagal dalam menghadapi tegangan identitas diantara pilihan-pilihan sulit yang ditawarkan di era digital, melainkan tetap kokoh sebagai manusia ciptaan Allah yang seutuhnya.

Terkait itu, maka remaja Kristen memerlukan penajaman intelektual untuk membentuk keteguhan berpikir menghadapi arus zaman yang serba tidak pasti. Untuk membentuk hal tersebut, maka pijakan yang paling mendasar adalah kebenaran Allah sebagai landasan yang kokoh bagi pengembangan intelektual remaja Kristen. Satu-satunya pengetahuan yang benar dan kokoh dalam menghadapi terpaan zaman hanyalah Alkitab, sebab di dalamnya remaja Kristen memahami diri sebagai manusia yang sesungguhnya melampaui rekayasa-rekayasa teknologi digital yang tampak menjanjikan itu.

3.4.2. Mendidik Kematangan Sosial dan Emosional

Kecerdasan sosial dan emosional penting bagi seseorang untuk menghadapi dunia secara selektif, sebab tidak semua hal yang dihadapi adalah baik dan berguna. Jika emosi seseorang matang, maka akan memampukannya mengolah emosi dengan baik, serta membentuk keterarahan hidup yang positif di tengah arus informasi yang tersebar tanpa kendali moral.³⁹ Emosi yang baik itu sangat penting sebab menjadi indikator bagi relasi sosial yang baik disamping indikator-indikator lainnya.⁴⁰

Di era digital dengan keterbukaan informasi yang tidak terkendali, manusia dapat digiring masuk dalam kondisi ketidakmampuan menyaring pusaran informasi yang mendatangnya. Hal tersebut dapat mencederai relasi sosial dan emosi yang sehat, karena tidak semua informasi yang tersebar melalui media digital adalah baik dan membangun peradaban manusia yang lebih baik dalam kemanusiaannya.

Untuk menghadapinya, remaja Kristen perlu dididik secara matang baik secara sosial maupun emosional, agar mereka tidak dikendalikan oleh kondisi mereka yang labil dan berpotensi menjerumuskan mereka dalam pengaruh budaya digital dengan berbagai konsekuensinya.

3.4.3. Mendidik Kematangan Spiritual-Etis

Kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk memberi makna spritual terhadap pemikiran, perilaku dan tindakan. Kecerdasan spritual ini dipandang sebagai pola kecerdasan

³⁸ Rolina Anggereany Ester Kaunang, "Mapalus Di Ruang Digital: Sebuah Desain Pendidikan Kristiani Intergenerasi Berbasis Kearifan Lokal," in *Isu-Isu Pendidikan Intergenerasi Dalam Konteks Indonesia*, ed. I Putu Ayub Darmawan, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2023), 254.

³⁹ Yuniar Fitriani, Nadia Mutiara, and Masduki Asbari, "Kecerdasan Emosional: Standar Kedewasaan?," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 96–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.79>.

⁴⁰ Surya Ningsih Manguma, Bernadetha Nadeak, and Bintang R Simbolon, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Pada Siswa Kelas III SDN No.101 Makale 4 Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13129–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4531>.

yang paling tinggi pada manusia.⁴¹ Menghadapi kemajuan di era digital yang menghampar segala sesuatu tanpa kendali moral dan etis, maka diperlukan spiritualitas yang baik untuk menangkalnya.

Spiritualitas yang baik bergantung sepenuhnya pada kebenaran Alkitab sebagai landasannya, sebab di dalamnya Allah berfirman dan menuntun orang percaya tentang hidup yang berkenan kepada-Nya. Firman Tuhanlah yang dapat menguduskan seluruh eksistensi hidup orang percaya, khususnya remaja Kristen untuk menghadapi tantangan dunia yang mengancam spiritualitas mereka.⁴² Terkait itu, untuk mendidik kematangan spiritual remaja Kristen, maka hal mendasar yang diperlukan adalah Alkitab sebagai dasar ultimat.

Spiritualitas yang baik dan matang akan menuntun hidup remaja Kristen terarah pada relasi ultimatnya dengan Allah, yang olehnya ia memahami gambar dirinya secara benar, yaitu sebagai ciptaan Allah yang unik. Dengan itu, remaja Kristen tidak mudah tergoda pada daya tarik teknologi digital dengan berbagai tawaran identitas yang siap disematkan pada dirinya. Kematangan spiritualitas dapat mencegah remaja Kristen tercerai dari kemanusiaannya yang unik di hadapan Allah, sebab melaluinya ia mampu merenungkan dirinya secara benar sebagai manusia seutuhnya yang tidak dapat diartifisialisasi.

Dengan spiritualitas yang baik, maka secara serentak akan berpengaruh pada etika hidup yang berkenan kepada Allah. Etika hidup yang berpijak pada kebenaran Allah sangat diperlukan ditengah tantangan era digital, yang telah absen dari tuntutan moral dan berakibat pada kemerosotan akhlak.⁴³ Hal tersebut tentu saja menjadi ancaman yang serius terhadap remaja Kristen, yang sedang berada dalam gejala tegangan identitas dan rentan terprovokasi oleh daya tarik pengaruh budaya digital. Karena itu untuk menjaga keutuhan remaja Kristen sebagai makhluk yang bermoral dan berspiritual di era digital, maka firman Allah menjadi landasan utama dan ultimat. Tanpa itu, maka remaja Kristen akan diceraikan dari perilaku buruk yang sama sekali tidak dijamin keutuhannya dari keterceraian pengaruh budaya digital.

3.5. Implikasi Praktis

Secara praktis, pembentukan dan pengembangan kematangan intelektual, sosial dan emosional, serta spiritualitas-etis dapat ditempuh dengan pendampingan intens, yaitu merancang dan merealisasikan program penguatan internalisasi nilai-nilai Kristen dengan metode-metode yang relevan sesuai dengan konteks remaja Kristen, seperti ibadah, doa dan pendalaman Alkitab secara kreatif dan inovatif. Kini telah tersedia berbagai metode untuk menjawab tantangan tersebut dan gereja mesti secara intens terlibat dan membekali diri di dalamnya, sehingga siap menghadapi tantangan masa remaja yang tidak mudah.

Tujuan utama dari upaya praktis tersebut adalah membentuk dan membimbing remaja Kristen untuk memahami diri dan identitas sebagai ciptaan Allah yang berharga, melampaui identitas maya yang ditawarkan melalui corak dan mentalitas era digital yang menceraikan remaja dengan pengalaman kebertubuhannya. Pemahaman diri sebagai ciptaan Allah adalah

⁴¹ Saronisa Ginting, "Peran Kecerdasan Spiritual Remaja Terhadap Generasi Yang Dipulihkan," *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2022): 17–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.54024/illuminate.v5i1.143>.

⁴² Katarina and I Putu Ayub Darmawan, "Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81–93, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>.

⁴³ Blegur, Sinaga, and Susanto, "Tanggapan Etis Kristen Terhadap Pengaruh Budaya Digital Di Kalangan Mahasiswa."

prinsip utama remaja membangun identitas yang kokoh dan utuh sebagai manusia ciptaan Allah.

Ibadah, doa dan pendalaman Alkitab merupakan syarat utama bagi pembentukan identitas remaja baik secara spiritual, etis, intelektual, sosial, dan emosional. Jika praksis dari ketiga syarat tersebut tidak mempertimbangkan relevansinya dengan konteks remaja di era digital, maka dapat bertendensi menciptakan jarak yang menjauhkan remaja dari intimasinya dengan Allah. Konsekuensi inilah yang mesti diberi perhatian secara serius agar tidak berakibat fatal.

4. Simpulan

Era digital yang mengemuka dengan keterbukaan informasi tampak sulit terbandung dan tidak terkontrol. Hal tersebut merupakan tantangan bagi manusia di masa kini yang hidup dalam pusarannya, khususnya bagi remaja yang sedang berkembang dan berada dalam fase krisis identitas. Remaja adalah para pengguna teknologi digital yang menempati prosentase terbesar dan mereka pun mudah digoda oleh kecanggihannya. Teknologi digital memang memberikan banyak manfaat, tetapi tantangan terbesarnya semua yang terhampar melalui lalu lintas media digital tidak diawasi oleh moralitas sehingga berpotensi merusak moral penggunaannya. Selain itu, teknologi digital pun berpotensi mendehumanisasi manusia dengan mereduksi personalitasnya ke dalam pola digital yang menciptakan manusia dengan watak teknologis. Hal tersebut mencederai keutuhan manusia, khususnya para remaja, sebab eksistensi mereka pun kemudian ikut terkonstruksi secara baru menurut aturan-aturan digital yang serba artifisial. Untuk mengantisipasi atau mengatasi hal tersebut, maka segi-segi kemanusiaan mereka yang perlu dididik agar tidak menggerus personalitasnya. Beberapa hal terkait yang perlu dikembangkan adalah intelektual, sosial dan emosional, serta spiritual-etis. Hal-hal tersebut merupakan karakteristik khusus yang mencirikan manusia dalam keutuhan personalitasnya, karena itu jika dididik dan dimatangkan maka akan mengkokohkan manusia menghadapi arus digital dengan kecanggihannya yang berpotensi menceraikan manusia dari pengalaman kebertubuhannya. Berkenaan dengan itu, maka langkah praktis yang diperlukan adalah dengan meningkatkan penguatan internalisasi nilai-nilai Kristen dalam diri remaja seperti ibadah, doa dan pendalaman Alkitab yang kreatif dan inovatif, serta relevan dengan konteks remaja Kristen.

5. Kepustakaan

- Adhyaksa, Ida Bagus Danandinatha, and Tience Debora Valentina. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Internet Gaming Disorder Pada Remaja Di Era Teknologi Modern: Literature Review." *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 7, no. 1 (2023): 27–46. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v7i1.5872>.
- Al-Kansa, Bunga Bhagasasih, Mila Lisnadiani Iswanda, Nurul Kamilah, and Yusuf Tri Herlambang. "Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pola Hidup Manusia." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (December 30, 2023): 2966–75. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.682>.
- Andary, Ria Wuri, and Khairullah Khairullah. "Media Sosial Dan Eksistensi Remaja." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 3 (2023): 843–50. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.676>.
- Awang, Jellyan Alviani, Iky S. P. Prayitno, and Jacob Daan Engel. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98–114. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>.
- Barus, Armand. "Society or Nations?: Biblical Reflection on Transhumanism." In *Kemanusiaan Masa Depan (Future Humanity)*, edited by Hendro, 1st ed., 15–44. Jakarta

- Barat: Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2022.
- Sorogan. "Beraktivitas Di Dunia Digital, Konsekuensi Dan Tanggung Jawab Harus Dipahami - SOROGAN," October 21, 2021. <https://sorogan.id/beraktivitas-di-dunia-digital-konsekuensi-dan-tanggung-jawab-harus-dipahami-31779/>.
- Blegur, Romelus. "Perspektif Teologis Tentang Makna ' Kehadiran ' Dalam Kultur Digital." *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (2022): 246–61. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.454>.
- Blegur, Romelus, Rajokiaman Sinaga, and Sulianus Susanto. "Tanggapan Etis Kristen Terhadap Pengaruh Budaya Digital Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 2 (2023): 90–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/jtki.v4i2.662>.
- Danandjaja, James. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Antropologi Indonesia*, no. 52 (1997): 82–95. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.
- Dohut, Yohanes Sevi. "Masyarakat Digital, Telepresence, Dan Inkarnasi." *Driyarkara* XXXIV (2013).
- Fhadila, Kenny Dwi. "Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI* 2, no. 2 (2017): 16–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/02220jpgi0005>.
- Fitriani, Yuniar, Nadia Mutiara, and Masduki Asbari. "Kecerdasan Emosional: Standar Kedewasaan?" *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 96–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.79>.
- Gani, Alcianno G. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja." *Jurnal Mitra Manajemen* 7, no. 2 (2020): 32–42. <http://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/viewFile/533/499>.
- Gea, Leniwan Darmawati, and I Putu Ayub Darmawan. "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggap Teologisnya." *Shanan* 5, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v5i1.2621>.
- Gunawan, Virginia. "Identitas Kristus versus Krisis Identitas." *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 2 (2016): 89–101. <https://doi.org/10.47901/jym.v4i2.445>.
- Hadipramana, Josef, Aguslinar Aguslinar, Dara Nazar Pratiwi, and Nina Wulandari Ginting. "Program Pendampingan Remaja Terhadap Dampak Teknologi Digital Terhadap Gaya Hidup Di Desa Sidodadi Ramunia, Kabupaten Deli Serdang." *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* 1, no. 1 (2019): 378–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/snk.v1i1.3640>.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada. Manusia Dalam Revolusi Digital*. Edited by Erdian. Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2021.
- Juliantika, and Syahla Rizkia Putri Nur'insyani. "Telaah Teknologi Dalam Tinjauan Terminologis: Relevansi Teknologi Dalam Konsepsi Jaques Ellul Di Masa Kini." *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 58–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/education.v4i1.446>.
- Katarina, and I Putu Ayub Darmawan. "Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81–93. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>.
- Kaunang, Rolina Anggereany Ester. "Mapalus Di Ruang Digital: Sebuah Desain Pendidikan Kristiani Intergenerasi Berbasis Kearifan Lokal." In *Isu-Isu Pendidikan Intergenerasi Dalam Konteks Indonesia*, edited by I Putu Ayub Darmawan, 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2023.
- Manguma, Surya Ningsih, Bernadetha Nadeak, and Bintang R Simbolon. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Pada Siswa Kelas III SDN

- No.101 Makale 4 Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13129–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4531>.
- Menoh, Gusti A. B. *Agama Dalam Ruang Publik*. 4th ed. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2018.
- Pando, Bonifasius Melkyor. “Manyingkap Makna ‘Kenyataan Maya.’” *Driyarkara* XXXIV, no. 3 (2013): 13–27.
- Prasetyo, Yohanes Wahyu. “Hadir Dan Tinggal Dalam Realitas Manusia: Mengantisipasi Telepresence Dan Belajar Dari Inkarnasi.” *Driyarkara* XXXIX, no. 2 (2018): 45–55.
- Purba, Sudiarjo. “Literasi Digital: Sebuah Upaya Pelaku Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Integritas Remaja Gereja.” *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 183–200.
<https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4086>.
- Putro, Khamim Zarkasih. “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja.” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 25–32.
<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.
- Saputra, Tjendanawangi, and Serdianus Serdianus. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi Di Era Posthuman.” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 1 (2022): 44–61. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.91>.
- Saronisa Ginting. “Peran Kecerdasan Spiritual Remaja Terhadap Generasi Yang Dipulihkan.” *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2022): 17–32.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54024/illuminate.v5i1.143>.
- Stevanus, Kalis, and Vivilia Vivone Vriska Macarau. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117–30. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.56>.
- Sugiharto, Bambang. *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- Suroso, Yulius. “Dunia Digital Sebagai Ada-Bersama-Dunia.” *Driyarkara* XXXIX, no. 2 (2018): 36–44.
- Susetyo, DP Budi. “Ancaman Adiksi Internet Dan Pencegahannya.” In *Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, Semarang, 1–9, 2017.
https://www.researchgate.net/profile/D-P-Susetyo/publication/328462164_Ancaman_Adiksi_Internet_dan_Pencegahannya/links/5bcf37224585152b144f90af/Ancaman-Adiksi-Internet-dan-Pencegahannya.pdf.
- Sutrisno, Andika Agung, and Andhika Putra Herwanto. “Komunikasi Persuasi Eksistensi Remaja Pada Media Sosial.” *Efektor* 6, no. 2 (2019): 182–92.
<https://doi.org/10.29407/e.v6i2.13866>.